

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi dan kerja sama yang paling efektif dalam berkomunikasi. Dengan demikian bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan penting dalam kehidupan sehari-hari. Peran bahasa harus dipahami sebagai bentuk praktis dalam penggunaan bahasa tersebut di berbagai ranah kehidupan dengan taat asas berbahasa yang baik dan benar. dikalangan Siswa saat ini banyak yang tidak menggunakan kalimat atau bahasa Indonesia yang tepat terutama dalam Penggunaan Bahasa yang Baku.

Selain memiliki ragam bahasa yang terus berkembang, Bahasa Indonesia juga memiliki ragam kata baku dan tidak baku. Penggunaan kata baku dan tidak biasanya digunakan sesuai dengan konteks yang telah di sepakati, seperti dalam dunia pendidikan, birokrasi, dan penulisan teks resmi. Ragam pemakaian bahasa seperti kata baku tercipta karena dalam konteks komunikasi, penutur akan mempertimbangkan lawan bicara, isi pembicaraan, dan kondisi pembicaraan. Atas dasar itu, kata baku digunakan sebagai acuan resmi dalam kaidah bahasa agar masyarakat memiliki rujukan ragam bahasa yang sama.

Bahasa baku adalah bahasa yang sangat komunikatif yang digunakan untuk keamanan nasional, dalam keadaan atau lingkungan resmi, dan dalam pergaulan yang santun yang terikat oleh tulisan dan ejaan baku. Bahasa standar yang menjadi dasar pengukuran, atau standar, menjadi bahan diskusi. Bagi pecinta bahasa Indonesia, penggunaan bahasa baku merupakan sumber harapan.

Penggunaan kata-kata yang mengikuti konvensi yang telah ditetapkan sebagai contoh bahasa baku. Ada satu contoh ejaan. Ejaan adalah metode mendefinisikan bunyi dalam bentuk tulisan (huruf) dan penggunaan tanda baca, seperti kata, kalimat, dan sebagainya.

Masyarakat bahasa harus menerima atau menerima bahasa baku. Penerimaan ini merupakan bagian dari proses kodifikasi bahasa baku. Bahasa baku berpotensi mempersatukan dan melambangkan masyarakat bahasa baku sebagai hasil dari penerimaannya. Bahasa baku digunakan oleh masyarakat luas sebagai model atau acuan. Dalam hal-hal tertentu atau penggunaan bahasa tertentu, acuan digunakan sebagai ukuran kode bahasa dan kode penggunaan bahasa yang disepakati secara umum.

Bahasa tidak baku, menurut Lwasilah, adalah jenis bahasa yang menggunakan kata, idiom, struktur kalimat, ejaan, dan lafal yang tidak banyak digunakan oleh orang terpelajar. Kata-kata standar lebih sering digunakan sebagai kata atau pernyataan resmi dan formal. Berbagai pesan dan komposisi formal diklasifikasikan ke dalam beberapa macam dan format. Kata-kata non-standar adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan norma tata bahasa konvensional..

Kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa berakibat karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kalimat, kata, paragraf yang menyimpang dari sistem kaidah Bahasa Indonesia baku. Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan. Menurut Nana Sudjana Pemahaman adalah hasil belajar, misalnya

siswa dapat menjelaskan dengan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sementara definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Siswa dikatakan paham jika siswa tersebut mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri. (Jurnal Pendidikan Bahasa Vol.11, No.1, Juni 2021)

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya di Negara Indonesia semakin terlihat jelas pengaruh yang diberikan oleh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan tata bahasanya. Penggunaan bahasa gaul yang semakin marak digunakan oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Keberadaan bahasa gaul yang masuk dalam tatanan bahasa Indonesia ini tanpa disadari akan menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dewasa ini, masyarakat sudah banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Generasi muda saat ini menganggap bahwa memakai bahasa gaul lebih terlihat keren dan sesuai dengan usia mereka dibandingkan memakai bahasa Indonesia yang baik

dan benar yang dirasa terlalu formal dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam mengetahui bahasa baku dan non baku di SMP Negeri 1 Lintongnihuta kurangnya pemahaman dalam menentukan kata baku dan non baku. Siswa masih bingung harus meletakkan kata baku dalam kalimat yang seringkali tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia. Sehingga siswa terus membuat banyak kesalahan dalam penggunaan kata non baku, baik secara lisan maupun tertulis. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik biasanya terjadi karena disebabkan oleh ketidakmampuan pemahaman siswa. Kesalahan seperti ini berlangsung karena kurangnya motivasi dari guru dalam mempelajari kata baku dan non baku.

Berdasarkan hasil kemampuan siswa dalam mengetahui bahasa baku di SMP Negeri 1 Lintongnihuta guru harus lebih berperan dalam mengajari siswa . Guru harus memberikan pembelajaran yang baik dan guru juga harus mendorong atau memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam mengetahui penggunaan kata baku yang baik dan benar. Salah satu contoh untuk meningkatkan kemampuan siswa guru harus sering menggunakan kata baku baik tertulis maupun lisan.

Peneliti melihat penggunaan kata tidak baku dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 1 Lintang Nihuta harus dilatih dalam menggunakan kata baku agar kemampuan menggunakan kata baku secara benar. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, Maka penulis mengangkat judul penelitian **“Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Kata Non Baku Menjadi Kata Baku Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1**

**Lintong Nihuta”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diurikn diatas maka identifikasi masalah sebagaiberikut:

1. Kurangnya pemahaman Siswa dalam menentukan kata Baku dan tidak Baku
2. Kurangnya motivasi dari Guru dalam mempelajari Kata Baku dan Non Baku
3. Meningkatkan kemampuan siswa guru harus sering menggunakan kata baku baik tertulis maupun lisan.
4. endorong atau memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dalam mengetahui penggunaan kata baku yang baik dan benar

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk menghindari adanya perluasan masalah Maka,batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membahas kemampuan siswa dalam mengetahui Bahasa Baku dan non baku di SMPNegeri 1 Lintongnihuta dan membahasa apa saja kesalahan penulisan kata nonbaku menjadi baku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Lintongnihuta

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah ditemukan,maka disusunlah beberaparumusan masalah yang akan dibahas,yaitu:

1. Bagaimana Kemampuan siswa dalam mengetahui Bahasa Baku dan non baku di SMPNegeri 1 Lintongnihuta ?

2. Apa saja kesalahan penulisan kata nonbaku menjadi baku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Lintongnihuta ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan kemampuan siswa dalam mengetahui Bahasa Baku dan non bakudi SMP Negeri 1 Lintongnihuta
2. Untuk menjelaskan kesalahan penulisan kata nonbaku menjadi baku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 1 Lintongnihuta

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pengetahuan tentang penggunaan bahasa baku yang benar dan nonbaku..Penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca dalam menambah pemahaman pada penggunaan kata nonbaku dan baku.

1. Manfaat teoritis. Secara teoritis manfaat penelitian ini bermanfaat yakni memberikan pengetahuan terhadap studi tentang Analisis kata Non baku menjadi kata Baku
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Siswa, Untuk Siswa diharapkan memperoleh pengalaman

langsung pembelajaran dalam menganalisis Kata Non Baku ke Kata baku.

- b. Bagi Guru, Untuk Guru. Dapat memperluas pengetahuan dan menawarkan saran bagaimana meningkatkan kemampuan khususnya dalam menganalisis penggunaan kata non baku ke kata baku
- c. Bagi sekolah, Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan Analisis Kata Non Baku ke Kata Baku
- d. Bagi penulis, mendapatkan sebuah data yakni data tentang menganalisis penggunaan kata Non baku
- e. Bagi Penulis Lain, sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Analisis**

Analisis adalah suatu pemeriksaan terhadap suatu objek tertentu untuk mengetahui permasalahan yang terjadi kemudian permasalahan tersebut diselidiki dan disimpulkan guna dapat memahami dari akar permasalahan tersebut. (Nawangasasi, 2011).

Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimanaduduk perkaranya (Kamus Bahasa Indonesia, 2006). Kesalahan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyimpangan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan atau suatu bentuk penyimpangan terhadap hal yang dianggap benar atau suatu bentuk penyimpangan dari prosedur atau langkah-langkah yang telah disepakati. Kesalahan adalah kekeliruan, kekhilafan, sesuatu yang salah, perbuatan yang salah (melanggar hukum dan sebagainya) (Kamus Bahasa Indonesia, 2006).

Konsep analisis menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), adalah penyelidikan terhadap suatu kejadian untuk menentukan keadaan yang sebenarnya. Untuk mengkaji dan mengamati sesuatu diperlukan analisis, dengan tujuan memperoleh kesimpulan akhir dari pengamatan yang dikumpulkan.

Analisis kesalahan adalah sebuah upaya penyelidikan terhadap suatu kesalahan dari penyimpangan untuk mengetahui jenis dari penyimpangan tersebut. penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahapan tertentu (Baradja, 1981: 12).

### **2.1.2 Pengertian Kata Nonbaku**

Istilah "bahasa tidak baku" berasal dari frasa "bahasa tidak baku". Kata-kata "varietas di bawah standar," "bahasa tidak standar," "varietas tidak standar," "bahasa tidak standar," dan "varietas tidak standar" sering digunakan secara bergantian. Bahasa tidak baku adalah bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan standar baku dan diklasifikasikan sebagai sub-standar atau non-standar (bentuk linguistik atau dialek yang tidak sesuai dengan norma ini diberi label sebagai sub-standar atau non-standar) (1985: 286). Bahasa non-standar mengacu pada sekelompok bahasa yang pengucapan dan penulisannya tidak mengikuti konvensi yang ditetapkan. Penggunaan berbagai bahasa standar dan non-standar sangat bergantung pada situasi dan keadaan di mana mereka digunakan. Dalam pengaturan resmi seperti seminar, pidato, sesi kerja ilmiah, dan sebagainya, bahasa standar digunakan.

Dalam percakapan sehari-hari atau bahasa lisan, kata-kata non-standar sering digunakan. Ternyata jenis kata ini bisa muncul akibat penggunaan bahasa yang salah, dan terus berulang. Beberapa orang tidak dapat membedakan antara kata-kata standar dan non-standar. Kenyataannya, sebagian orang membuat

kesalahan dengan menganggap bahwa istilah yang sering mereka gunakan adalah kosakata bahasa Indonesia konvensional.

Terdapat faktor lain yang dapat memunculkan kata-kata tidak baku yaitu :

1. Menggunakan kata-kata tanpa memahami bentuk tulisan dari kata yang dia maksud.
2. Menggunakan bahasa tidak memperbaiki kesalahan penggunaan kata; hal inilah yang menyebabkan adanya kata-kata yang tidak baku.
3. Orang yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku memiliki pengaruh.
4. Terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak umum digunakan.

Istilah tidak baku memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anda tidak memiliki subjek atau predikat, atau Anda tidak memiliki keduanya.
2. Hindari penggunaan kata, frasa, atau bentuk lain yang berlebihan.
3. Bahasa daerah atau bahasa asing mungkin berdampak.
4. Dipengaruhi oleh zaman
5. Ini adalah idiom umum dalam wacana biasa.
6. Siapapun bisa membuatnya sesuai dengan keinginannya.
7. Ejaan salah atau tidak mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
8. Penggunaan kata depan tidak tepat.

#### Fungsi Bahasa Tidak Baku

Bahasa tidak baku adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan santai (tidak resmi) sehari-hari yang biasanya digunakan pada keluarga,

teman, dan di pasar. Fungsi penggunaan bahasa nonbaku adalah untuk mengakrabkan diri dan menciptakan kenyamanan serta kelancaran saat berkomunikasi (berbahasa).

**a. Penyebab Ketidak bakuan Kalimat**

1. Pelesapan imbuhan
2. Pelesapan awalan. Awalan yang sering dilesapkan mengakibatkan kalimat yang terbentuk menjadi tidak baku ialah me- , men-, ber-, dan di-.
3. Pelesapan Akhiran. Ada dua akhiran yang penggunaannya dilesapkan, yaitu akhiran -kan dan -i. yang bisa mengakibatkan kalimat menjadi tidak baku.
4. Pemborosan Penggunaan Kata. Pemborosan kata di mana, daripada, di dalam, dalam, kepada, dari, maka,
5. Ketidaktepatan pemilihan kata
6. Penggunaan kata bahasa Jawa
7. Penggunaan kata yang termasuk ragam tidak baku
8. Kesalahan Pembentukan Kata
9. Ketidaktepatan Penggunaan bentuk nya
10. Penggunaan Konjungsi Ganda
11. Kesalahan Ejaan.

**b. Pemakaian Bahasa Indonesia Baku dan Tidak Baku dengan Baik dan Benar**

Bahasa Indonesia baku dan nonbaku mempunyai kode atau ciri bahasa dan fungsi pemakaian yang berbeda. Kode atau ciri dan fungsi setiap ragam bahasa

itu saling berkait. Bahasa Indonesia baku berciri seragam, sedangkan ciri bahasa Indonesia nonbaku beragam. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa yang dibakukan atau yang dianggap baku adalah pemakaian bahasa Indonesia baku dengan benar. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia baku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal bahasa baku.

Sebaliknya, pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal baku, melainkan kaidah gramatikal nonbaku. Pemakaian bahasa Indonesia baku dengan baik adalah pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa baku. Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan baik adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa Indonesia nonbaku.

Konsep baik dan benar dalam pemakaian bahasa Indonesia baik baku maupun nonbaku saling mendukung dan saling berkait. Tidaklah logis ada pemakaian bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak benar. Atau tidaklah logis ada pemakaian bahasa yang benar tetapi tidak baik. Oleh karena itu, konsep yang benar adalah pemakaian bahasa yang baik harus juga merupakan pemakaian bahasa yang benar atau sebaliknya.

Fungsi Bahasa baku untuk menambah kemampuan dalam berbicara secara resmi. Bahasa baku juga sebagai pemersatu dalam Masyarakat yang dapat dipergunakan dalam situasi resmi. Baik acara Pemerintah, Pendidikan, Desa, dan Lainnya. Semua bermanfaat bagi banyak orang.

### 2.1.3 Pengertian Kata Baku

Vilem Mathesius mencetuskan istilah bahasa baku dalam bahasa Indonesia atau bahasa baku dalam bahasa Inggris dalam ranah linguistik atau linguistik pada tahun 1926. Ia menyiratkan bahwa bahasa baku adalah jenis bahasa yang telah dikodifikasi, diterima, dan digunakan oleh masyarakat luas sebagai model atau referensi. Harman dan Strok mendefinisikan bahasa baku sebagai kumpulan bahasa yang secara sosial lebih populer dan sering didasarkan pada bahasa orang terpelajar di atau di sekitar pusat budaya atau komunitas bahasa, menurut Dictionary Language and Linguistics. Menurut buku Yus Rusyana Bahasa Dan Sastra Dalam Gampanan Pendidikan, bahasa baku atau bahasa baku adalah bahasa yang dikodifikasi, disetujui, dan digunakan sebagai bahasa pengantar.

Bahasa baku memiliki fungsi yang secara umum disebutkan seperti berikut ini:

1. Pemersatu: pemakaian bahasa baku dapat mempersatukan sekelompok orang menjadisatu kesatuan masyarakat bahasa.
2. Pemberi kekhasan: pemakaian bahasa baku dapat menjadi pembeda dengan masyarakat pemakai bahasa lainnya.
3. Pembawa kewibawaan: pemakaian bahasa baku dapat memperlihatkan kewibawaanpemakainnya
4. Kerangka acuan: bahasa baku menjadi tolok ukur bagi benar tidaknya pemakaianbahasa seseorang atau sekelompok orang.

Bahasa baku bisa dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak dipengaruhi bahasa daerah Baku

2. Tidak dipengaruhi bahasa asing Baku
3. Bukan merupakan ragam bahasa percakapan Baku
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit Baku
5. Pemakaian yang sesuai dengan konteks kalimat Baku
6. Tidak mengandung makna ganda atau tidak rancu Baku
7. Tidak mengandung arti pleonasme (majas yang bermakna sama) Baku
8. Tidak mengandung hiperkorek Baku.

Jika kita ketahui kata baku menjadi tolak ukur yang berlaku dalam kaidah standar, berupaejaan yang disempurnakan, tata bahasa baku yang baik dan dan berdasarkan kaidah Bahasa Indonesia.

Kata baku tidak dipengaruhi Bahasa daerah. Karena bahasa daerah dapat dipelajari dan dipahami dengan baik. Yang dapat di pahami dengan baik. Dan dapat dipergunakan pada acara tertentu saja.

Bahasa daerah bukan dipakai pada saat acara resmi. Acara resmi dipakai pada saat acara Kampus, Sekolah, Pemerintah dan lainnya. Kata baku tidak dipengaruhi Bahasa Asing. Hal ini telah menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kita tidak boleh menggunakan bahasa Asing dalam situasi resmi. Namun mempergunakan bahasa yang baik dan benar dalam ejaan yang disempurnakan atau sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Tidak menggunakan bahasa rancu. Bahasa rancu yang membuat tata bahasa tidak sesuai kamus besar Bahasa Indonesia. Kita harus dapat memahami dengan baik hal tersebut. Bahasa resmi dapat dipakai pada saat acara penting. Seperti berbicara dengan Presiden, Pemerintah, Kepala Sekolah, Guru dan sesuai dengan

ketentuan yang berlaku.

Dalam percakapan sehari-hari, kita sering mempergunakan Bahasa asing, bahasa gaul dan bahasa slang. Namun hal itu tidak boleh dipergunakan pada saat acara tertentu dan resmi. Kita harus bangga terhadap Bahasa Indonesia. Bahasa yang sangat berperan penting dalam kehidupan yang ada. Tidak boleh mempergunakan bahasa berlebihan dalam kalimat. Agar tidak terjadi kesalahan dalam berbahasa.

Kesalahan berbahasa memiliki pembetulan kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Yang harus segera diperbaiki. Agar dapat dipahami dan tidak membuat makna yang salah.

Konteks kalimat dalam bahasa memiliki bagian yang terpenting yang harus dikerjakan dengan baik. Harus sesuai dengan tata bahasanya. Kita dapat mempergunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk mencari makna dan arti yang sesungguhnya.

Dalam imbuhan kata, kita harus mampu memahaminya. Sesuai dengan tataran kalimat yang mudah dipahami dengan jelas. Kata baku harus sesuai kaidah bahasa Indonesia. Yang memiliki struktur tata kalimat yang sesungguhnya. Sesuai dengan bagian terpenting dan resmi.

Dalam bahasa baku situasi resmi, harus sesuai dan tidak mengandung bahasa gaul, slang, berlebihan rancu dan tidak sesuai ejaan yang disempurnakan. Bahasa baku yang sesuai kaidah Bahasa Indonesia dapat digunakan dalam karya ilmiah. Yang dapat dijadikan referensi yang bermanfaat. Karya ilmiah yang ada dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang menambah wawasan pembaca.

Dan dapat dikirim ke Majalah, Buku, Koran dan media lainnya. Agar tidak mengalami kesalahan berbahasa.

Kata Baku dapat dibuat dalam bentuk surat menyurat yang akan kita tujukan kepada sistem Pemerintah, Sekolah, Pendidikan dan lainnya. Yang sangat membantu dalam pembuatan Proposal yang akan diajukan yang mendapatkan keuntungan yang memadai.

Lembaga, organisasi, diskusi, rapat, Instansi, pekerjaan, perusahaan membutuhkan orang yang terampil berbicara di muka umum. Lalu mempergunakan bahasa yang resmi. Yang dapat diujikan dengan kemahiran berbahasa Indonesia. Karena mereka sangat sering diundang ke acara resmi. Melamar kerja dibutuhkan susunan kata yang jelas, dapat menambah kebaikan. Bahasa yang ada dapat dipergunakan dalam situasi resmi.

Bahasa baku dapat dibuat untuk menyampaikan kata sambutan. Bisa juga untuk berpidato di depan banyak orang. Agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**a. Empat fungsi utama kosakata baku:**

- 1. Sebagai pemersatu.** Kata baku dapat digunakan untuk mempersatukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu kesatuan penutur bahasa, seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”
- 2. Memberi Kekhasan.** Menggunakan kata baku, baik secara lisan maupun tulisan, menunjukkan ciri khas seorang penutur bahasa Indonesia, mengingat sebagian besar masyarakat masih menggunakan kata tidak baku dalam

percakapan sehari-hari.

3. **Meningkatkan kewibawaan.** Dalam konstruksi masyarakat Indonesia yang mau tidak mau harus kita akui masih bersifat feodal, menggunakan kosakata baku dalam percakapan dapat meningkatkan kewibawaan dan mengangkat status sosial penutur di mata masyarakat awam.
4. **Kerangka acuan.** Kosakata baku adalah sebuah kerangka acuan dan tolak ukur dalam berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan KBBI dan PUEBI sebagai acuan tertinggi dalam bahasa Indonesia.

Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakai Bahasa dengan adanya norma dan kaidah dapat dinilai. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam pemakaian kata, iklan, dan tajuk berita.

Kesalahan umum yang paling sering terjadi adalah kesalahan ejaan dan kesalahan struktur bahasa. Di dalam bahasa, ejaan berhubungan dengan ragam bahasa tulis. Ejaan adalah cara menuliskan bahasa (kata atau kalimat) dengan menggunakan huruf dan tanda baca. Pemakaian ejaan dalam hal ini meliputi: (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, dan (4) pemakaian tanda baca. Menurut Kerf (1991: 24) mengemukakan bahwa pilihan kata adalah cara memilih kata-kata mana yang sesuai dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan

yang tepat. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1991: 87).

Selanjutnya, Keraf (1991: 24) mengatakan bahwa pilihan kata juga tidak hanya mempersoalkan ketetapan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat ketetapan diksi adalah dapat membedakan denotasi dari konotasi, dapat membedakan kata-kata yang bersinonim, dapat membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, tidak menggunakan kata-kata ciptaan sendiri, waspada terhadap penggunaan akhiran asing, penggunaan kata depan harus digunakan secara idiomatis, dapat membedakan kata umum dan kata khusus, menggunakan kata-kata yang indria yang menunjukkan persepsi yang khusus, memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, dan memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Selain masalah ketepatan kata yang harus diperhatikan, Syarat-syarat kesesuaian diksi perlu diperhatikan. Syarat-syarat kesesuaian diksi menurut Keraf (1991: 103-104), sebagai berikut:

- a) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandard dalam situasi yang formal.
- b) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja.

- c) Hindarilah jargon dalam tulisan untuk pembaca umum.
- d) Penulis atau pembaca sedini mungkin menghindari pemakaian kata-kata silang.
- e) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan.
- f) Menghindari ungkapan-ungkapan yang usang (idiom yang mati).

#### 4) Ejaan dan Tanda Baca

Ketentuan penggunaan ejaan harus diperhatikan. Penggunaan ejaan yang benar sangat membantu pembaca dalam menafsirkan kalimat surat. Terlebih lagi, apabila kalimatnya panjang. Ketentuan mengenai ejaan tidak boleh menyimpang dari kaidah yang berlaku, yaitu harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

#### b. **Sifat Ragam Bahasa Baku ,yaitu :**

1. Pelafalan sebagai bahagian fonologi bahasa Indonesia baku adalah pelafalan yang relatif bebas dari atau sedikit diwarnai bahasa daerah atau dialek.
2. Bentuk kata yang berawalan me- dan ber- dan lain-lain sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kata.
3. Konjungsi sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap didalam kalimat
4. Partikel -kah , -lah dan -pun sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secarajelas dan tetap didalam kalimat.
5. Preposisi atau kata dengan sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia

baku dituliskan secara jelas dan tetap dalam kalimat.

6. Bentuk kata ulang atau reduplikasi sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap sesuai dengan fungsi dan tempatnya di dalam kalimat.
7. Kata ganti atau polaritas tutur sapa sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku dituliskan secara jelas dan tetap dalam kalimat
8. Pola kelompok kata kerja aspek, agen, kata kerja sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis dan diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kalimat.
9. Konstruksi atau bentuk sintesis sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kalimat.
10. Fungsi gramatikal (subjek, predikat, obyek sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap dalam kalimat
11. Kosakata sebagai bagian semantik bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap dalam kalimat.
12. Ejaan resmi sebagai bahagian bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap baik kata, kalimat maupun tanda-tanda baca sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan

**c. Syarat-syarat Kalimat Baku**

1. Logis.
2. Tidak ada unsur sia-sia (kata tidak diulang-ulang).
3. Tidak terpengaruh bahasa daerah.
4. Subyek jelas.

#### **d. Jenis-Jenis Bahasa Baku**

##### Kata Baku Dalam Berbagai Segi

##### 1. Baku dari Segi Lafal

Lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak menampakkan lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing. Lafal yang tidak baku dalam bahasa lisan pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis karena penulis terpengaruh oleh lafal bahasa lisan itu.

##### 2. Baku dari Segi Ejaan

Ejaan bahasa Indonesia yang baku telah diberlakukan sejak 1972. Nama Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (disingkat EYD). Oleh karena itu, semua kata yang tidakditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku. Yang ditulis sesuai dengan aturan EYD adalah kata yang baku.

##### 3. Baku dari Segi Gramatikal

Secara gramatikal kata-kata baku ini harus dibentuk menurut kaidah-kaidah gramatikal

##### 4. Baku dari Segi Nasional

Kata-kata yang masih bersifat kedaerahan, belum bersifat nasional hendaknya jangan digunakan dalam karangan ilmiah. Kalau kata-kata dari bahasa daerah itu sudah bersifat nasional, artinya, sudah menjadi bagian dari kekayaan kosakata bahasa Indonesia boleh saja digunakan.

#### 2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah

“Belajar adalah suatu proses yang dirancang khusus untuk mendorong individu terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan belajar sesuai dengan “Sementara itu, “belajar adalah seperangkat kegiatan yang dihasilkan secara sadar dengan maksud untuk meningkatkan proses belajar” sebagaimana dinyatakan oleh Gagne (dalam Pribadi, 2009:9).

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85). Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik (Sadiman dkk, 1986:7).

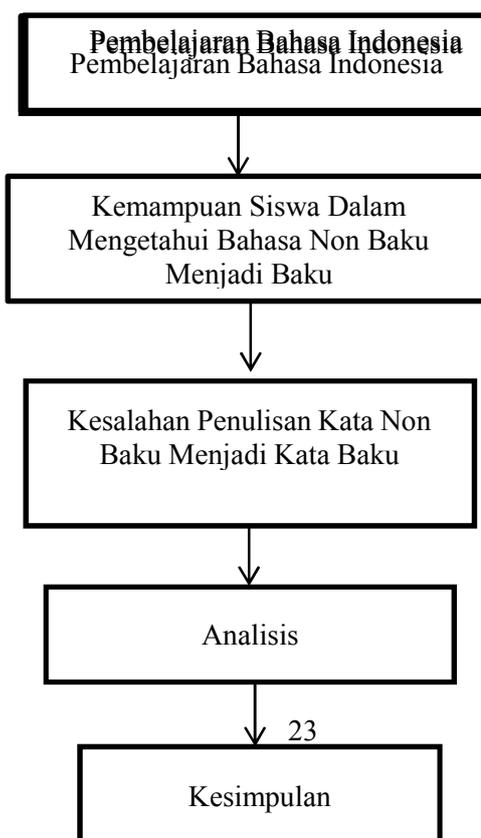
Belajar berbeda dari mengajar dalam pembelajaran yang mewakili kegiatan murid, sedangkan mengajar menggambarkan kegiatan guru. Sedangkan mengajar merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran antara lain

dengan tujuan utama menyampaikan informasi kepada siswa, pembelajaran harus menghasilkan pembelajaran pada siswa dan harus dilakukan perencanaan yang sistematis, pembelajaran harus menghasilkan pembelajaran pada siswa dan harus dilakukan perencanaan yang sistematis. sedangkan mengajar hanya merupakan salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi pembelajaran lainnya dengan tujuan utama menyampaikan informasi kepada siswa.

Ada metode pembelajaran dalam pembelajaran; metode pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar di dalam dan di luar kelas. “Strategi adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah ditetapkan dalam kegiatan nyata sehingga tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal,” kata Sanjaya (2010:147).

## 2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. (Sugiyono:2012).

Metode penelitian kualitatif (Sugiyono:2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi Obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisi data induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotetis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat Deskriptif karena pengumpulan data terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka. Metode ini dilakukan pada kondisi alamiah. Oleh karena itu, metode penelitian Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Kata Nonbaku Menjadi Kata Baku Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP NEGERI 1 LINTONG NIHUTA menggunakan metode penelitian kualitatif

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Humbang hasundutan yaitu Kelas VIII SMPN 1 Lintongnihuta yang beralamat di Jl. Julianus Sihombing No. 4 Sibuntuon Parpea. Kec. Lintongnihuta, Kab. Humbang Hasundutan, Sumatera Utara.

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil tahun Pembelajaran 2022/2023

### **3.3 Subjek Dan Objek Penelitian**

#### **1. Subjek Penelitian**

Yang dimaksud subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran ( Kamus Bahasa Indonesia, 1989: 862) Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini, adalah Peserta Didik kelas VIII SMPN 1 Lintongnihuta.

#### **2. Objek Penelitian**

Menurut Iwan Satibi (2011:74), objek penelitian secara garis besar merupakan alat untuk mengidentifikasi dan memetakan sebuah lingkungan penelitian yang menjadi tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran umum secara luas yang terdiri dari sifat lingkungan, struktur, sejarah dan fungsi setiap

apa yang ada dilingkungan penelitian tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Kata Nonbaku Menjadi Kata Baku pada kelas VIII SMP Negeri 1 Lintongnihuta.

### **3.4 Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari:

#### **1. Data Primer**

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioneryang biasa dilakukan oleh peneliti”.

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Husein Umar (2013:42) data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram” Sumber data penelitian yang digunakan peneliti adalah Data Sekunder yang akan diambil atau diteliti pada Sekolah terhadap siswa dan akan diambil dari hasil observasi

### **3.5 Populasi Dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Adapun poulasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Lintongnihuta

dengan jumlah total 128 siswa. Berikut table populasi :

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VIII A	32
2	Kelas VIII B	30
3	Kelas VIII C	34
4	Kelas VIII D	32

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2002:109) apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100 maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002 : 112)

Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 128 siswa. Berarti  $128 \times 25\% = 32$  siswa, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa.

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel (25% dari populasi)
1	Kelas VIII A	32	8
2	Kelas VIII B	30	7
3	Kelas VIII C	34	9

4	Kelas VIII D	32	8
---	--------------	----	---

### 3.5.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik atau pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive cluster random sampling*, yaitu setiap individu dalam populasi di masing-masing kelas harus mempunyai peluang yang besarnya sudah diketahui untuk bisa di klarifikasi sebagai pilihan dalam sebuah penelitian atau lebih tepatnya sebagai sampel dalam penelitian. Dengan demikian, seorang peneliti dapat memperkirakan besar kecilnya kesalahan dalam pengambilan sampel (*sampling error*).

Cara pengambilan sampel yaitu dengan mengambil 25% siswa kelas VIII SMPN 1 Lintongnihuta secara acak pada setiap kelas tanpa menentukan karakteristik siswa yang akan diberikan sampel. Artinya jika kelas VIII SMPN Lintongnihuta populasinya ada 128 siswa dan yang akan dijadikan sampel adalah 25% dari 128 siswa atau 32 siswa, maka cukup setiap kelas tersebut mempunyai kemungkinan  $32/128$  untuk dipilih menjadi sampel. Pengambilan secara *purposive cluster random sampling* dilakukan dengan undian, yaitu mengundi nama-nama siswa dalam populasi pada masing-masing kelas. Nama tersebut diundi untuk mengambil sampel sebanyak yang diperlukan.

Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelas dalam keseluruhan populasi siswa kelas VIII SMPN 1 Lintongnihuta untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak pada masing-masing ruang kelas

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono, Teknik pengumpulan data yang utama adalah Tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam suatu penelitian sangat diperlukan dengan menggunakan teknik mencatat dan memahami kata baku. Menyimak penggunaan bahasa. Dalam mengumpulkan data, harus mampu memahami kata baku dan tidak baku. Dalam mengumpulkan data, peneliti memulai dengan memahami kata baku dan tidak baku dan mengetahui kesalahan berbahasa yang ada. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data didapatkan dengan cara memberi tugas. Pada tahun 2022.

### **3.7 Instrumen Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2019:156) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa Tes yang berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Kata Non Baku Menjadi Kata Baku Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Maman Abdulrahman dan Sambas Ali (2012:84) teknik pengumpulan data adalah “Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Dalam penelitian ini, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan Penelitian Langsung Melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang

diperlukan dalam penyusunan tugas akhir. Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan dari seluruh objek penelitian yang meliputi:

1. Observasi

Dengan menggunakan metode observasi, penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Kata Nonbaku Menjadi Kata Baku.

2. Tes

Dalam Penelitian ini Penulis membuat kegiatan pengukuran yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan, serangkaian tugas yang harus dikerjakan dan dijawab oleh peserta didik. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes tertulis mengenai Analisis Kesalahan Dalam Penulisan Kata Nonbaku menjadi Kata Baku

Lembar tes yang telah dikerjakan siswa akan dikalkulasikan untuk mengetahui gambaran kemampuan siswa mengenai kata nonbaku menjadi kata baku. Adapun analisisnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai Siswa (NS)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{banyak soal}} \times 100$$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah nilai keseluruhan}}{\text{banyak siswa}} \times 100$$

Data yang telah didapat dari hasil analisis data berupa lembar tes kemudian diinterpretasikan dalam kategori nilai rata-rata dan dapat dilihat pada tabel

**Tabel 3.6 Kategori Kemampuan Siswa**

<b>Rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
86-100	Sangat Baik
71-85	Baik
51-70	Cukup
31-50	Kurang
0-30	Sangat kurang

(Nurhasanah, 2016)

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dan pengumpulan data yang di identifikasikan dari dokumendokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

### 3.9 Teknik Penyajian Data

Pada teknik penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Penyajian data dilakukan agar data hasil dapat terorganisasikan dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami data penelitian. Dalam penelitian ini teknik penyajian data yang digunakan adalah dengan penyajian data berbentuk tulisan.

